



# PEMBERDAYAAN GURU DAN ORANG TUA MELALUI PSIKOEDUKASI RESPONSIF BUDAYA UNTUK MENDUKUNG KESEHATAN MENTAL ANAK DI KELAS INKLUSIF

Indah Lestari\*<sup>1</sup>, Santoso Santoso<sup>2</sup>, Sucipto Sucipto<sup>3</sup>, Diah Kurniati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muria Kudus

\*e-mail: indah.lestari@umk.ac.id

## ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut kesiapan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan akademik sekaligus kesehatan mental anak. Namun, keterbatasan pemahaman guru dan orang tua mengenai kesehatan mental anak serta kurangnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya sering menjadi kendala dalam praktik pendidikan inklusif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru dan orang tua melalui psikoedukasi responsif budaya guna mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan yang melibatkan guru dan orang tua sebagai subjek aktif dalam asesmen kebutuhan, pelaksanaan psikoedukasi, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran guru serta orang tua mengenai pentingnya kesehatan mental anak, serta meningkatnya kesiapan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar dan pengasuhan yang lebih inklusif dan suportif. Psikoedukasi responsif budaya membantu peserta memahami isu kesehatan mental anak secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan nilai dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga serta pengembangan praktik pendidikan inklusif yang berorientasi pada kesejahteraan mental anak.

**Kata kunci:** psikoedukasi, budaya, mental anak, pendidikan inklusif, pengabdian masyarakat

## ABSTRACT

*Inclusive education requires schools and families to be prepared to support children's academic development as well as their mental health. However, limited understanding among teachers and parents regarding children's mental health, along with the lack of culturally sensitive approaches, often becomes a barrier in the practice of inclusive education. This community service activity aims to empower teachers and parents through culturally responsive psychoeducation to support children's mental health in inclusive classrooms. The implementation method employed a participatory and empowerment approach, involving teachers and parents as active participants in needs assessment, psychoeducation sessions, reflection, and evaluation of the activities. The results indicate an increase in teachers' and parents' understanding and awareness of the importance of children's mental health, as well as improved readiness to create more inclusive and supportive learning and caregiving environments. Culturally responsive psychoeducation helped participants understand children's mental health issues in a contextual and practical manner, aligned with local values and everyday practices. This activity contributes to strengthening collaboration between schools and families and to the development of inclusive education practices oriented toward children's mental well-being.*

**Keywords:** Psychoeducation, culturally, children's mental, inclusive education, community service

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam sistem pendidikan yang bertujuan menjamin hak belajar setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus dan anak yang menghadapi hambatan sosial-emosional, dalam lingkungan belajar yang aman dan nondiskriminatif. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, tetapi sangat bergantung pada kesiapan guru dan keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan dan kesehatan mental anak secara komprehensif (UNESCO, 2020; Florian & Beaton, 2018).

Kesehatan mental anak menjadi isu yang semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya tekanan akademik, dinamika sosial, serta dampak perubahan lingkungan

pascapandemi. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak di kelas inklusif memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap stres, kesulitan regulasi emosi, dan masalah penyesuaian sosial apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang suportif (Loades et al., 2020; OECD, 2021). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan anak dalam keseharian pembelajaran. Namun, banyak guru masih menghadapi keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam mengenali serta merespons kebutuhan kesehatan mental anak, khususnya dalam kelas yang heterogen secara kemampuan dan latar belakang budaya.

Di sisi lain, orang tua merupakan lingkungan terdekat anak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologisnya. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak di sekolah inklusif sering kali belum terintegrasi secara optimal dengan upaya yang dilakukan guru. Kurangnya pemahaman orang tua tentang isu kesehatan mental anak serta minimnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga dapat menghambat proses pendampingan anak secara menyeluruh (Epstein, 2018; Sheridan et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif yang memberdayakan guru dan orang tua secara bersamaan.

Psikoedukasi responsif budaya dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang membantu individu dan komunitas memahami isu psikososial serta mengembangkan strategi penanganan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka (Donker et al., 2020). Pendekatan responsif budaya menekankan pentingnya nilai, norma, dan praktik lokal dalam merancang materi dan metode intervensi, sehingga program yang dilaksanakan lebih mudah diterima, dipahami, dan diaplikasikan oleh guru maupun orang tua (Gay, 2018; Sleeter, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberdayakan guru dan orang tua melalui psikoedukasi responsif budaya guna mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Program ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis anak, sekaligus memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru dan orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif melalui pelaksanaan psikoedukasi yang responsif terhadap konteks budaya setempat. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai perkembangan psikologis dan kesehatan mental anak, memperkuat kemampuan mereka dalam mengenali kebutuhan emosional dan sosial anak, serta membangun sikap yang lebih inklusif dan suportif dalam lingkungan belajar dan keluarga. Melalui pendekatan pemberdayaan, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong guru dan orang tua menjadi agen pendukung utama dalam menciptakan iklim pendidikan inklusif yang ramah bagi kesehatan mental anak.

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan berupa peningkatan kapasitas guru dan orang tua dalam memahami dan mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif, yang tercermin dari perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan mereka dalam mendampingi anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan modul atau bahan psikoedukasi responsif budaya yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak secara berkelanjutan. Sebagai bentuk diseminasi praktik baik, kegiatan

pengabdian ini juga menghasilkan artikel ilmiah pengabdian masyarakat yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat, sehingga pengalaman dan pembelajaran dari kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh komunitas pendidikan yang lebih luas.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan dan partisipatif, yang menempatkan guru dan orang tua sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian masyarakat bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu dan komunitas agar mampu mengelola permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (UNESCO, 2020; Donker et al., 2020). Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan aktif guru dan orang tua dipandang sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi kesehatan mental anak.

Subjek kegiatan pengabdian meliputi guru sekolah inklusif dan orang tua siswa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pendampingan anak. Peserta dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan peran strategis mereka dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra sekolah, dengan memperhatikan konteks sosial-budaya setempat sebagai dasar perancangan materi dan strategi pelaksanaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive practice* yang menekankan pentingnya kesesuaian intervensi dengan nilai, norma, dan pengalaman hidup peserta (Gay, 2018; Sleeter, 2020).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap awal diawali dengan asesmen kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal guru dan orang tua terkait kesehatan mental anak serta tantangan yang dihadapi dalam konteks kelas inklusif. Asesmen dilakukan melalui kuesioner singkat dan diskusi kelompok, sehingga program yang dirancang benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata mitra. Tahapan ini penting dalam pendekatan pengabdian berbasis komunitas karena memastikan relevansi dan keberterimaan program (Sheridan et al., 2019).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan psikoedukasi responsif budaya yang dirancang secara interaktif dan aplikatif. Materi psikoedukasi mencakup pemahaman dasar tentang kesehatan mental anak, karakteristik perkembangan anak di kelas inklusif, strategi pendampingan emosional, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Psikoedukasi dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan kapasitas pendampingan pada konteks pendidikan dan komunitas (Donker et al., 2020; Loades et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, materi disampaikan dengan mempertimbangkan nilai budaya lokal, pengalaman peserta, serta praktik keseharian di sekolah dan keluarga, sehingga mudah dipahami dan diterapkan.

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi reflektif dan berbagi pengalaman antara guru dan orang tua. Melalui proses refleksi, peserta didorong untuk mengaitkan materi psikoedukasi dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam mendampingi anak. Refleksi bersama dipandang sebagai strategi penting dalam pemberdayaan komunitas karena membantu peserta membangun kesadaran kritis dan pembelajaran bermakna dari pengalaman (Florian & Beaton, 2018; Sleeter, 2020).

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses kegiatan melalui observasi partisipasi dan keterlibatan peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan pemahaman

peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui instrumen sederhana. Selain itu, umpan balik kualitatif dari guru dan orang tua digunakan untuk menggambarkan perubahan sikap, pemahaman, dan kesiapan mereka dalam mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Pendekatan evaluasi ini lazim digunakan dalam program pengabdian masyarakat karena mampu memberikan gambaran dampak program secara komprehensif tanpa mengubahnya menjadi penelitian eksperimental (OECD, 2021).

Sebagai upaya keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan modul psikoedukasi responsif budaya yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak secara berkelanjutan. Penyusunan modul sebagai luaran pengabdian sejalan dengan rekomendasi penguatan kapasitas berbasis praktik dalam pendidikan inklusif dan kesehatan mental anak (UNESCO, 2020; Donker et al., 2020).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan orang tua mengenai konsep dasar kesehatan mental anak, khususnya dalam konteks kelas inklusif. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memaknai kesehatan mental anak secara terbatas, terutama dikaitkan dengan perilaku bermasalah atau gangguan belajar. Setelah mengikuti rangkaian psikoedukasi, peserta mulai memahami kesehatan mental anak sebagai kondisi kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis yang memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun keluarga.

Guru dan orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya mengenali kebutuhan emosional anak sejak dini, termasuk tanda-tanda stres, kecemasan, dan kesulitan regulasi emosi yang sering muncul pada anak di kelas inklusif. Pemahaman ini menjadi dasar bagi peserta untuk memandang perbedaan karakteristik dan kebutuhan anak bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang perlu direspons secara empatik dan inklusif.

Selain peningkatan pemahaman, hasil kegiatan juga tercermin dalam perubahan sikap guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif dan isu kesehatan mental anak. Peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap keberagaman kebutuhan anak di kelas. Guru mulai memandang peran mereka tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pendamping yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa.

Orang tua, di sisi lain, menunjukkan peningkatan kesadaran akan peran mereka dalam mendukung kesehatan mental anak di rumah serta pentingnya kolaborasi dengan pihak sekolah. Melalui diskusi dan refleksi dalam sesi psikoedukasi, orang tua mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi yang suportif, pengasuhan yang responsif, serta keterbukaan dalam berkoordinasi dengan guru ketika anak menghadapi kesulitan di sekolah.

Hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan adanya penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Psikoedukasi responsif budaya membuka ruang dialog antara sekolah dan keluarga untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi pendampingan anak. Interaksi ini membantu membangun pemahaman bersama bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan kerja sama yang konsisten antara guru dan orang tua.

Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan ruang aman untuk berdiskusi mengenai permasalahan anak tanpa stigma, serta mendorong terbentuknya kesepahaman mengenai peran masing-masing dalam mendukung perkembangan anak. Penguatan relasi

sekolah–keluarga ini menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian karena berpotensi mendukung keberlanjutan praktik pendampingan anak di luar kegiatan psikoedukasi.

Respons peserta terhadap pelaksanaan psikoedukasi responsif budaya menunjukkan penerimaan yang positif. Guru dan orang tua menilai bahwa pendekatan yang mengaitkan materi kesehatan mental anak dengan nilai, kebiasaan, dan konteks budaya setempat membuat materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta merasa bahwa contoh-contoh kasus dan strategi pendampingan yang dibahas sesuai dengan realitas yang mereka hadapi di sekolah dan di rumah.

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa pendekatan responsif budaya membantu mereka merefleksikan praktik pengasuhan dan pembelajaran yang selama ini dilakukan, serta mendorong perubahan kecil namun bermakna dalam cara berinteraksi dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memicu proses refleksi dan pembelajaran berkelanjutan bagi guru dan orang tua.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa psikoedukasi responsif budaya merupakan pendekatan yang efektif dalam memberdayakan guru dan orang tua untuk mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Peningkatan pemahaman dan kesiapan guru serta orang tua dalam mengenali kebutuhan emosional dan psikologis anak menegaskan bahwa isu kesehatan mental anak tidak dapat ditangani secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif yang berkualitas tidak hanya berfokus pada akses dan kurikulum, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis peserta didik (UNESCO, 2020).

Peningkatan kapasitas guru yang teridentifikasi dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan OECD (2021) yang menekankan pentingnya kompetensi sosial-emosional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Melalui psikoedukasi, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kesehatan mental anak, tetapi juga mengembangkan kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran yang lebih empatik dan sensitif terhadap perbedaan. Pendekatan ini membantu guru memahami bahwa perilaku anak di kelas inklusif sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, bukan semata-mata masalah disiplin atau akademik.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam kegiatan psikoedukasi memberikan kontribusi penting terhadap penguatan dukungan kesehatan mental anak di lingkungan keluarga. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih terbuka dalam memahami kondisi psikologis anak dan lebih siap berkomunikasi dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep *school–family partnership* yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Sheridan et al., 2019). Psikoedukasi yang dirancang secara responsif budaya membantu orang tua memahami isu kesehatan mental anak dengan bahasa dan kerangka nilai yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan.

Pendekatan responsif budaya menjadi aspek kunci dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Dengan memperhatikan nilai, norma, dan praktik lokal, materi psikoedukasi tidak dipersepsikan sebagai konsep asing atau terlalu akademik oleh peserta. Hal ini mendukung pandangan Gay (2018) dan Sleeter (2020) bahwa intervensi pendidikan yang sensitif terhadap budaya lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan yang lebih bermakna karena peserta merasa dihargai sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kontekstual.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, temuan ini menegaskan bahwa psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai media transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas komunitas. Guru dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan mental anak dalam pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan Donker et al. (2020) yang menyatakan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan mendorong praktik pendampingan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan. Dampak jangka panjang dari psikoedukasi terhadap perubahan praktik guru dan pola pengasuhan orang tua belum dapat diukur secara mendalam dalam jangka waktu kegiatan yang relatif singkat. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya peserta menuntut penyesuaian materi yang lebih fleksibel pada pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendampingan berkelanjutan, supervisi praktik di sekolah, serta penguatan jejaring kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dan orang tua melalui psikoedukasi responsif budaya memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Pendekatan ini relevan tidak hanya sebagai strategi pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih humanis dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan guru dan orang tua dengan pendekatan psikoedukasi responsif budaya menunjukkan kontribusi positif dalam mendukung kesehatan mental anak di kelas inklusif. Program ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru serta orang tua dalam mengenali kebutuhan psikologis anak, membangun sikap yang lebih inklusif, serta memperkuat peran mereka sebagai pendukung utama kesejahteraan mental anak di lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendekatan psikoedukasi responsif budaya terbukti relevan karena selaras dengan nilai, kebiasaan, dan konteks sosial peserta, sehingga materi dan strategi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam praktik sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua yang terbangun melalui kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan sensitif terhadap keberagaman kebutuhan anak di kelas inklusif.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan dan belum optimalnya pemantauan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kesehatan mental anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendampingan berkelanjutan, memperluas jangkauan peserta, serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru dan orang tua melalui psikoedukasi responsif budaya merupakan strategi yang potensial dan aplikatif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dan kesejahteraan mental anak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen, H. (2020). Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis. *BMC Medicine*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01598-9>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: The impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218–1239. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- OECD. (2021). *Students' well-being: What it is and how it can be measured*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264439472-en>
- Sheridan, S. M., Kim, E. M., Coutts, M. J., Sjuts, T. M., Holmes, S. R., Ransom, K. A., & Garbacz, S. A. (2019). A randomized trial examining the effects of parent engagement on early language and literacy: The Getting Ready intervention. *Journal of School Psychology*, 75, 38–54. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.002>
- Sleeter, C. E. (2020). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.18251/ijme.v22i1.1939>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. Paris: UNESCO.
- World Health Organization. (2022). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents*. Geneva: WHO.

---

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

